

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting dimana ikut berperan dalam pembangunan suatu daerah atau wilayah dalam usaha peningkatan pendapatan. Pariwisata salah satu jenis industri baru yang mampu memberikan kontribusi berupa pendapatan daerah yang cukup tinggi, selain itu juga menjadi salah satu penopang dalam pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyerapan tenaga kerja baru, secara tidak langsung meningkatkan pertumbuhan usaha lain serta menstimulasi sektor produktivitas pariwisata lainnya. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam mengelola sektor pariwisata, hal ini dikarenakan pariwisata dianggap sektor yang sangat menguntungkan dan berpotensi sebagai salah satu aset yang menjadi sumber penerimaan bagi negara di sektor pariwisata.

Pariwisata pada mulanya salah satu aktivitas atau kegiatan yang populer yang dilakukan oleh orang-orang golongan tinggi, dimana hanya orang-orang yang kaya saja yang dapat melakukannya. Akan tetapi, untuk saat ini dengan adanya perkembangan industri pariwisata yang maju membuat adanya perubahan yang mana orang-orang bisa sudah bisa melakukannya. Pertumbuhan ekonomi yang bergerak secara stabil akan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk keperluan pengembangan di sektor infrastruktur pariwisata demi mewujudkan keberhasilan sektor pariwisata di negara tersebut menurut

Apergis dan Payne (2012). Dengan adanya perubahan pariwisata menjadi aktivitas massal yang menunjukkan bagaimana orang-orang atau masyarakat memang butuh akan liburan atau berwisata. Berkembangnya industri pariwisata di suatu daerah tentu akan memberikan banyak pengaruh pada segi kehidupan perorangan maupun masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut, baik dari manfaat ekonomi, manfaat sosial ataupun budaya dan lingkungan hidup (Noviantoro, Winarsih dan Khoiroh, 2021).

Dalam Al-Qur'an sendiri sudah tertulis terkait bagaimana untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT jelaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memberikannya dan berdoalah kepada-nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al-A'raf : 56).

Dari ayat Al-Qur'an di atas menerangkan bagaimana manusia selain melakukan ibadah juga menjadi seorang khalifah dimuka bumi atau pemimpin yang tentu harus mampu memiliki tanggung jawab selain memanfaatkan juga harus mampu mengelola dan merawat alam semesta. Allah SWT sudah memberikan begitu banyak manfaat berupa alam dengan tujuan supaya dapat dikelola dengan baik dan mampu untuk mensejahterakan semua manusia.

Pariwisata salah satu industri yang dipandang memiliki prospek yang cerah dan patut untuk diperhitungkan karena selain mampu memberikan devisa

negara, sektor pariwisata juga mampu menjadi harapan baru oleh masyarakat yang memanfaatkan sektor pariwisata untuk berbisnis untuk mendapatkan penghasilan. Pengembangan sektor pariwisata akan jauh lebih mudah ketika para *stakeholders* yaitu (pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat baik sebagai pelaku wisatawan atau berperan sebagai tuan rumah) mampu mengidentifikasi adanya potensi akan daya tarik wisata di suatu wilayah dengan baik dan mampu untuk memahami akan motivasi dari para wisatawan menurut Saraswati (2019). Pariwisata kegiatan ekonomi yang sangat berpotensi untuk mendorong perekonomian pembangunan karena di dalam aktivitas pariwisata saling melengkapi dengan kegiatan ekonomi lainnya. Pariwisata harus mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar wisata, dan pendapatan, merangsang sektor pasokan pariwisata dan secara umum meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi di negara-negara (Trinajstic, Baresa dan Bogdan, 2018).

Pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata yang seimbang dan serasi dalam kaitannya dengan sektor-sektor lainnya yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi terutama sektor-sektor seperti pertanian dan juga industri, menjamin penyediaan berbagai macam makanan dan peralatan modal untuk produksi produk-produk wisata yang nantinya diperlukan untuk memuaskan para wisatawan pendapat dari Dritsakis (2012). Dengan adanya pariwisata banyak sektor-sektor yang berdampak positif bagi masyarakat yang memiliki bidang usaha baik dari usaha barang dan juga jasa seperti transportasi, tempat tinggal atau hotel, makanan, dan bidang jasa yang berkaitan lainnya yang mana hal ini juga sangat dibutuhkan oleh para wisatawan atau turis baik yang akan melakukan rekreasi atau liburan

sebagai sarana dan fasilitas yang mumpuni di suatu negara atau tempat wisata tertentu demi berjalannya aktivitas pariwisata yang lancar dan aman. Ketika para wisatawan mancanegara memiliki pengalaman yang baik saat berkunjung untuk berlibur ke Indonesia dengan fasilitas sarana dan prasarana yang baik tentu akan memiliki pandangan yang baik pula pada negara Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling memiliki potensi yang tinggi dalam sektor pariwisata. Menurut data pada tahun 2016 total kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 11.525.963 juta orang dan jumlah tersebut 10,79% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Tentu ini menjadi kabar yang baik untuk sektor pariwisata yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat. Dimana data menunjukkan pada tahun 2009, sektor pariwisata menjadi penyumbang kontribusi pendapatan atau penerimaan negara urutan ketiga dibawah komoditas minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit.

Negara Indonesia memiliki banyak sekali tempat wisata yang terbagi menjadi berbagai jenis baik dari wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah dan wisata budaya. Dengan potensi yang besar ini tentu memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan apabila mampu untuk terus dikembangkan secara maksimal. Sektor pariwisata sendiri menjadi salah satu penyumbang pendapatan baik di tingkat daerah maupun nasional yang cukup tinggi. Dengan begitu tidak heran apabila ada suatu daerah di Indonesia berani dan mampu menaruh harapan besar pada satu sub sektor atau sektor yang paling diprioritaskan yaitu di sektor pariwisata. Karena sektor pariwisata mampu bersaing dan menjadi sektor yang

penting terbukti dengan posisi sektor pariwisata menempatkan pada posisi sektor lainnya seperti migas dan batubara yang menjadi salah satu sektor utama.

Tabel 1.1.

Penerimaan Devisa Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha
(juta USD) Tahun 2013-2016

No	Jenis lapangan usaha	tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Migas	31.633	30.318	18.57	13.105
2	Batubara	22.759	18.7	14.72	12.898
3	CPO	16.787	18.62	16.43	15.965
4	Pariwisata	10.054	11.166	12.225	13.57
5	Karet Olahan	6.706	6.259	3.564	3.242
6	Pakaian jadi	6.216	7.450	6.41	6.229
7	Alat listrik	5.104	7.021	4.51	4.561
8	Bahan kimia	4.124	6.484	3.174	3.700
9	Kertas	3.723	5.379	3.546	4.032
10	Tekstil	1.948	3.853	1.927	1.848
11	Kayu olahan	1.203	3.780	1.352	1.279
12	perhiasan	202	3.914	3.319	4.119

Sumber: BPS dan Pusdatin Kemepar Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1.1. menunjukkan bagaimana devisa yang diterima oleh negara dari sektor pariwisata masuk dalam 5 kategori penting dan dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan secara konsisten. Bahkan di tahun 2016 sektor pariwisata menempati posisi ke 2 setelah sektor CPO untuk penyumbang tertinggi devisa negara. Salah satu faktornya adalah adanya peningkatan dari sisi jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia yang mengalami peningkatan yang pada akhirnya berdampak pada jumlah penerimaan devisa negara juga meningkat pada jenis akomodasi pariwisata di Indonesia. salah satu kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah adalah adanya strategi destinasi prioritas yang ditempatkan di beberapa tempat wisata yang ada di daerah-daerah

atau objek wisata. Selain itu juga adanya dukungan berupa alokasi anggaran yang membuat baik dari segi promosi dan fasilitas wisata menjadi lebih optimal dalam menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang yang mana sangat membutuhkan akan adanya devisa yang lebih. Karena apabila cadangan devisa negara yang tinggi ini akan membuat negara mampu untuk membeli akan kebutuhan baik barang dan jasa yang berasal dari luar negeri. Dengan adanya kebutuhan yang berasal dari luar tentu devisa negara digunakan juga untuk keperluan pembiayaan yang dilakukan yang berkaitan kegiatan perdagangan internasional serta menghidupkan roda perekonomian dan pembangunan (Aliansyah dan Hermawan, 2021)

Pembangunan pariwisata di Indonesia salah satu hal yang sangat krusial, dan kompleks, karena menyangkut berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek politik, aspek sosial dan budaya menurut Wicaksana (2016). Dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang mana mengatakan bahwasanya penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan ditujukan untuk dapat meningkatkan sisi pendapatan nasional dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek wisata yang ada di Indonesia serta di dalam menjaga akan potensi pariwisata alam Indonesia sehingga rasa cinta tanah air dan bisa mempererat persahabatan serta kerjasama antar bangsa. Keberhasilannya pengembangan di sektor pariwisata menandakan akan

meningkatkan peranannya pada penerimaan atau pendapatan daerah, yang mana di sektor pariwisata merupakan salah satu komponen dalam peningkatannya. Pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu pelaksanaan proses ekonomi dan juga sumber daya yang tersedia untuk suatu daerah, menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan serta hasil pertumbuhan ekonomi yang diinginkan untuk daerah, para pengusaha dan masyarakat menurut Trinajstic, Baresa dan Bogdan (2018). Memahami akan proses ini akan sangat penting untuk membuat sebuah analisis ekonomi regional dan untuk perencanaan dalam proses pembangunan daerah. Maka dari itu selain sebagai mesin penggerak perekonomian, pariwisata juga sektor industri yang mampu mengurangi jumlah pengangguran yang mana permasalahan ini sering kali menjadi problem besar di negara berkembang yang memiliki sumber daya manusia yang kurang baik di kota ataupun di tingkat daerah (Aliansyah dan Hermawan, 2021).

Tingkat daerah sektor pariwisata sangatlah penting untuk memecahkan permasalahan seperti tingkat pengangguran yang tinggi dikarenakan sumber daya manusia di pedesaan kalah bersaing dengan sumber daya manusia di perkotaan. Dengan adanya sektor pariwisata di daerah-daerah ini bisa menjadi pengganti dari kegiatan yang telah kehilangan sisi keunggulan kompetitifnya. Pariwisata merupakan kegiatan atau aktivitas tersier utama, dimana didalamnya mempekerjakan sebagian besar angkatan kerja (Soukiazis dan Proença, 2008).

Pemerintah daerah terus melakukan upaya untuk mampu meningkatkan sektor pariwisata yang dapat menjadi penyumbang pendapatan masyarakat, membuka peluang kesempatan kerja baru dan juga berkontribusi pada produk

domestik bruto. Dengan keberhasilan dari pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata itu menandakan penerimaan daerah akan meningkat. Dengan penerimaan asli daerah yang semakin besar akan menggambarkan suatu daerah semakin mandiri. Apabila suatu daerah atau wilayah ingin dikatakan mandiri apabila daerah atau wilayah tersebut dalam ketergantungannya kepada pemerintah pusat mengalami penurunan.

Daerah Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang cukup luas dengan kabupaten dan kota dengan letak yang sangat strategis untuk kegiatan aktivitas perekonomian terutama sektor pariwisata. Provinsi Jawa Barat yang letak geografisnya berbatasan langsung dengan salah satu kota yang terpadat dan juga Ibu Kota yaitu DKI Jakarta, hal ini menjadikan salah satu keuntungan untuk provinsi Jawa Barat yang mana memiliki potensi yang bagus untuk sektor pariwisata. Karena letaknya yang berbatasan dengan kota yang menjadi salah satu sumber pasar wisatawan tentu ini akan sangat berpotensi untuk menjadi tujuan para wisatawan baik dari domestik maupun wisatawan mancanegara. Jawa Barat yang memiliki kabupaten dan kota yang memiliki banyak sekali tempat wisata yang berbeda-beda baik wisata alam, buatan dan juga budaya. struktur pemerintahan serta kebijakan ekonomi yang berbeda memunculkan hasil jalur pertumbuhan perekonomian yang jauh berbeda, mengingat dimana tujuh negara yang berada di kawasan mediterania memiliki jenis tempat wisata yang kurang lebih sama akan tetapi tingkat pertumbuhan yang terjadi adanya perbedaan di masing-masing negara (Dritsakis, 2012).

Jawa Barat menjadi salah satu Provinsi di Pulau Jawa yang menjadi andalan untuk para wisatawan baik dari dalam negeri atau dari luar negeri yang berniat untuk liburan atau cuma untuk sekedar menghabiskan waktu bersama keluarga. Berikut merupakan jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Jawa tahun 2016-2017.

Tabel 1.2.
Jumlah Kunjungan Wisatawan domestik dan mancanegara
di Pulau Jawa Tahun 2016-2017

Provinsi	Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)	
	2016	2017
Banten	16.158.111	21.711.820
DKI Jakarta	35.185.970	38.122.165
Jawa Barat	63.156.760	64.628.105
Jawa Tengah	37.478.700	40.899.577
Jawa Timur	55.183.542	58.934.622
DI Yogyakarta	21.445.343	25.950.793

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata dan Budaya

Berdasarkan Tabel 1.2. dimana menunjukkan minat kunjungan para wisatawan baik dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara di setiap Provinsi selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016-2017. Data menunjukkan untuk Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 total wisatawan yang berkunjung berjumlah 63.156.760 wisatawan dan meningkat di tahun 2017 berjumlah 64.628.105 wisatawan, Kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Timur juga mengalami peningkatan dari jumlah 55.283.542 wisatawan di tahun 2016 menjadi 58.934.622 wisatawan. Kemudian di posisi ketiga Provinsi Jawa Tengah total 37.487.700 wisatawan meningkat di tahun 2017 dengan 40.899.577 wisatawan. Kemudian ada Provinsi DKI Jakarta di urutan keempat dengan

jumlah 35.185.970 wisatawan di tahun 2016 meningkat menjadi 38.122.165 wisatawan di tahun 2017. Di posisi kelima di tempati Provinsi DI Yogyakarta dengan jumlah 21.445.343 wisatawan di tahun 2016 lalu meningkat di tahun 2017 berjumlah 25.950.793 wisatawan. Dan di posisi keenam ada Provinsi Banten di tahun 2016 jumlah wisatawan 16.153.111 dan meningkat menjadi 21.711.820 di tahun 2017. ini menjadikan Provinsi Jawa Barat sebagai Provinsi peminat wisatawan paling tinggi. Tentu ini menjadi daya tarik tersendiri bagaimana Provinsi Jawa Barat mampu mengelola sektor pariwisata dengan baik sehingga mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Barat. Minta kunjungan yang tinggi para wisatawan untuk berwisata tentu dipengaruhi beberapa faktor, yang membuat adanya pengeluaran para wisatawan baik dari sisi konsumsi transportasi, penginapan hotel dan transaksi ekonomi lain-lainnya yang pada akhirnya menyumbang pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) pendapatan yang terdiri dari: pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan daerah yang sah. Kemudian salah satu penyumbang terbesar PAD ada di sektor pariwisata yang merupakan salah satu industri investasi jangka panjang yang mana tujuan dari pemerintah adalah untuk mengarahkan serta mengembangkan nilai-nilai ekonomi. Hubungan antara peranan sektor pariwisata dalam pembangunan daerah atau negara pada garis besarnya adalah berintikan pada tiga segi, yaitu segi yang pertama segi ekonomi yang meliputi (sumber devisa negara, penarikan berupa pajak seperti hotel, rumah makan), kemudian segi sosial yaitu (dapat membuka kesempatan tenaga

kerja baru) dan yang terakhir segi kebudayaan (bisa menjadi alat untuk mempromosikan kebudayaan yang ada kepada para wisatawan). Tujuan dari pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah dalam upaya untuk mampu meningkatkan sisi pendapatan daerahnya (Wicaksana, 2016).

Pemerintah daerah dengan adanya pengembangan sektor pariwisata tentu mengharapkan adanya meningkatkan industri terutama sektor jasa dan barang yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti transportasi, perhotelan, restoran dan lain-lainya. Dengan adanya peningkatan industri yang berhubungan dengan pariwisata menjadi semakin jelas bagaimana pentingnya sektor pariwisata yang bisa memberi dampak ke sektor lainnya yang juga akan berdampak pada pendapatan daerah. Maka dalam hal konteks tersebut, otonomi daerah dapat kita andalkan untuk keperluan konsep pembangunan dengan memberikan kekuasaan atau wewenang hak yang besar kepada pemerintah daerah kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya (Nasir, 2019).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dikelola dengan baik adalah PAD yang mampu berkontribusi untuk meningkatkan segi penerimaan daerahnya secara berkesinambungan menurut Wicaksana (2016). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan komponen yang dikatakan sangatlah penting karena menentukan bagaimana keberhasilan tingkat kemandirian suatu daerah menurut Rozikin (2016). Pelaksanaan suatu pembangunan daerah membutuhkan adanya

biaya yang tinggi. Maka PAD bisa menjadi salah satu sumber pendapatan untuk pembiayaan pembangunan daerah (Parwoto dan Luthfansa, 2019).

Jawa Barat memiliki tingkat Pendapatan Asli Daerah yang cukup tinggi dengan bersumber dari beberapa sektor. Berikut Pendapatan Asli Daerah di Jawa Barat dari tahun 2012-2018.

Tabel 1.3.
Realisasi Penerimaan Asli Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat
(Ribu Rupiah), 2012-2018

Tahun	Realisasi PAD Provinsi Jawa Barat (Ribu Rupiah)
2012	9.982.917.415
2013	12.360.109.870
2014	15.038.153.309
2015	15.837.707.187
2016	17.042.895.114
2017	17.102.520.316
2018	19.642.915.449

Sumber: Hasil Olah BPS Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.3. menunjukkan bagaimana perkembangan penerimaan daerah Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah seperti retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan tertentu dan lain-lain PAD yang sah. Dari tahun 2012-2018 Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat selalu konsisten mengalami kenaikan dari Rp 9.982.917.415,00 di tahun 2012 terus meningkat sampai menyentuh mencapai Rp 19.642.915.449,00 di tahun 2018.

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu Provinsi dengan tingginya minat kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang ingin melakukan liburan bukan untuk bekerja ataupun sekolah. Dengan tingginya

minat wisatawan berkunjung akan menjadikan dampak pada sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan daerah (PAD) pendapat dari Saputra (2018). Dalam permintaan dan penawaran bisa menjadi alat untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap signifikannya kunjungan wisatawan, sisi permintaan akan mencerminkan wisatawan perlu untuk melakukan perjalanan wisata (Kristiana, 2020).

Berikut menunjukkan tingginya kunjungan wisatawan mancanegara dan domestic dari tahun 2015-2016 yang selalu mengalami peningkatan.

Tabel 1.4.
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik
di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Domestik	
2012	1.905.378	42.758.063	44.663.441
2013	1.794.401	45.536.179	47.357.580
2014	1.962.639	47.992.088	49.954.727
2015	2.027.629	56.334.706	58.362.335
2016	4.428.094	58.728.666	63.156.760

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.4. menunjukkan bagaimana tingginya minat kunjungan wisatawan dari tahun 2012-2016 jumlah total wisatawan domestik dan mancanegara selalu mengalami peningkatan. Rekor baru terjadi di tahun 2016 dimana untuk kunjungan wisatawan mancanegara menyentuh jumlah yang sangat luar biasa yaitu 4.428.094 wisatawan dan untuk wisatawan domestik berjumlah 58.728.666 wisatawan. Ini menjadikan daya tarik tersendiri bagaimana para wisatawan lebih memilih Provinsi Jawa Barat dibandingkan dengan Provinsi lain. Maka dari itu pengaruh akan jumlah wisatawan akan

sangat dibutuhkan bagi daerah-daerah yang memang memiliki potensi dari sisi sumber daya alam yang kaya kemudian mampu dikelola dengan sumber daya manusia yang mempunyai tentu akan menghasilkan manfaat yang luar biasa. Dengan tingginya kunjungan wisatawan akan berdampak kepada masyarakat untuk berwirausaha atau memiliki bisnis yang tentunya berkaitan dengan pendukung para wisatawan (Rozikin, 2016).

Hotel merupakan salah satu fasilitas penyedia di bidang jasa penginapan atau peristirahatan termasuk juga dengan jasa-jasa lainnya dengan dibebani adanya biaya yang mencakup diantaranya hotel, losmen, gubug pariwisata, rumah penginapan atau *homestay* dan sejenisnya menurut Hurriati (2022). Jumlah hotel memiliki pengaruh PAD karena dari sisi kualitas berupa fasilitas-fasilitas dan jumlah hotel yang akan memberikan berupa pajak retribusi yang mulai cukup banyak. Maka hal tersebut menunjukkan ketika adanya pembangunan hotel yang meningkat menggambarkan bahwa jumlah hotel berpengaruh terhadap fasilitas dan juga kualitas yang dapat memenuhi akan kebutuhan para wisatawan sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung (Alyani dan Siwi, 2020).

Destinasi objek wisata merupakan suatu tempat di suatu wilayah yang menjadi tujuan wisata yang mempunyai daya tarik, adanya keunikan serta memiliki nilai yang tinggi yang kemudian menjadikan tempat tersebut tujuan para wisatawan menurut Saputra (2018). Sektor pariwisata bisa dikatakan memiliki pengaruh yang luar biasa dengan mampu menjadi dorongan sampai membuat masyarakat di sekitar destinasi mengalami adanya siklus dalam

kehidupan. Maka dari itu, kesuksesan akan sebuah pembangunan sektor pariwisata dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing wisatawan, seperti adanya keunggulan berupa sumber daya destinasi atau tempat wisata yang menarik menurut Saraswati (2019). Daerah-daerah yang termasuk kecil dan tingkat kemiskinan cukup tinggi biasanya akan memiliki kelebihan dengan objek wisata yang lebih cenderung mampu mendistribusikan adanya pembangunan jauh dari pusat industri ke tingkat daerah tertinggal di suatu wilayah atau negara (Li, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tang dkk (2016) di dalam penelitiannya menggunakan beberapa variabel yang ada di sektor pariwisata seperti hotel, restoran, transportasi, dan pelabuhan dan menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitian tersebut terbukti sektor pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Maroko, maka dari itu pemerintah Tunisia diharapkan melakukan hal yang sama dengan salah satunya meningkatkan fasilitas-fasilitas yang mendukung adanya aktivitas pariwisata.

Penelitian lainnya dari Aratuo dkk (2019) dalam penelitian variabel yang digunakan seperti restoran, objek wisata (tempat rekreasi dan hiburan), akomodasi (hotel) dan transportasi dengan menggunakan data panel hasil menunjukkan adanya pengaruh antara sektor pariwisata terhadap pendapatan wilayah. Penelitian lainnya yang dilakukan di Portugal oleh Fernando dkk (2013) dimana menggunakan beberapa variabel diantaranya jumlah wisatawan, jumlah hotel terhadap pendapatan pariwisata daerah tersebut. Dalam penelitian

tersebut ditemukan variabel independen menjadi penyumbang utama untuk pendapatan daerah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas bagaimana perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di pengaruhi dari beberapa faktor terkhusus dalam sektor pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Barat. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA, JUMLAH WISATAWAN, JUMLAH HOTEL, JUMLAH RESTORAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PADA BEBERAPA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2012-2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga di dalam penelitian ini, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel jumlah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat ?
2. Apakah variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat ?
3. Apakah variabel jumlah hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat ?
4. Apakah variabel jumlah restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan. Adapun tujuan dari Penelitian ini yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan seperti:

1. Bagi Penulis

Semoga manfaat dalam penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu yang mana telah di dapat selama kuliah.

2. Bagi Pembaca dan peneliti selanjutnya

Semoga isi dalam penelitian ini bisa memberikan berupa saran atau masukan serta bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian terkait lainnya.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi serta pertimbangan oleh pemerintah di dalam membuat kebijakan atau perencanaan peningkatan di sektor pariwisata agar jauh lebih baik lagi.